Anarko-Feminisme: Menjadi Anarkis Saja Tidak Cukup

BY KOLEKTIF ANARKIS.ORG · MAY 10, 2016

Sumber: onefight.org

Feminisme dikenal sebagai paham dan gerakan yang memperjuangkan kesetaraan dan hak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (politik, ekonomi, sosial, lingkungan, seksualitas, dan lain-lain). Feminisme meyakini sistem masyarakat yang patriarkal merupakan sumber dari berbagai bentuk penindasan bagi perempuan dan kelompok marjinal lainnya. Patriarki telah menjadi dasar bagi sistem kekuasaan, kontrol, otoritas moral, dan eksploitasi yang berlaku di masyarakat. Sistem tersebut memberikan ruang bagi laki-laki dan suatu kelompok tertentu untuk mendominasi perempuan dan kelompok lainnya. Dominasi inilah yang dilanggengkan dalam berbagai pranata mulai dari negara, agama, ekonomi, adat, hingga keluarga.

Jika bertolak dari pengertian tersebut, secara inheren, sudah selayaknya anarkisme adalah paham yang feminis. Menentang segala bentuk dominasi dan kontrol adalah prinsip kunci dalam gerakan anarkisme dan feminisme. Anarkisme akan sia-sia tanpa feminisme, begitu juga sebaliknya. Meskipun keduanya memiliki spektrum pemahaman yang beragam, kesetaraan dan pembebasan atas dominasi menjadi benang merah yang tak terbantahkan.

Menurut Peggy Kornegger, seorang penulis anarko–feminis dari Amerika, ada tiga kredo mendasar anarkisme yang berkaitan erat dengan pandangan feminis radikal. [1] Anarkisme meyakini penghapusan segala bentuk otoritas, hierarki, serta pemerintahan, percaya pada individualitas sekaligus kolektivitas, dan berpegang

TULISAN TERBARU

- Kate Sharpley Library: Obituari Stuart Christie
- Apa Yang Dilakukan Franco Padaku
- Gagasan Dasar Pemikiran Bakunin
- Bagaimana Sepakbola Diterima dalam Anarkisme: Wawancara dengan Gabriel Kuhn
- Tuhan dan Negara: Dari Ovidius hingga Bakunin
- Anarkisme dan Perangkat Lunak Bebas Terbuka
- Tarian Cinta dan Revolusi Emma Goldman
- Krisis Gerakan Ekologi
- Anarkisme di Indonesia
- Menyoal Kepercayaan Sang Anarkis

teguh pada spontanitas sekaligus pengorganisasian. Perjuangan feminisme radikal berakar pada keluarga, inti dari masyarakat, yang menjadi hulu dalam seluruh sistem kekuasaan partriarkal. Kontrol terhadap tubuh, perilaku, dan pemikiran perempuan direpresentasikan oleh konsep keluarga.

Tentu dalam level ini, pemikir anarkis seperti Proudhon yang menganggap bahwa keluarga adalah unit sosial paling mendasar dan perempuan diharapkan untuk menjalankan peran domestiknya membuat anarkisme seolah tidak kompatibel dengan feminisme.[2] Sedangkan feminisme radikal menentang pola pemikiran maskulin yang hierarkis dan dominan terhadap relasi dan peran gender pada ranah yang paling personal sekalipun. Pola tersebut telah menempatkan perempuan dalam kerangka yang pasif, irasional, dan objek. Jika memang anarkisme tentang perlawanan terhadap kekuasaan, upaya keseharian perempuan untuk menentang pola pikir patriarkal menjadikan perempuan anarkis sejak dalam pikiran. Menurut Kornegger, ketika feminisme bicara tentang menghapus patriarki, itu juga berarti menghapus segala bentuk otoritas, kepemimpinan, pemerintahan, dan bahkan ide otoritas itu sendiri.

Pemahaman feminisme terhadap dominasi dan penindasan berangkat dari pengalaman personal perempuan, sehingga ide tentang kebebasan individu dan keleluasaan untuk membuat pilihan-pilihan atas diri perempuan itu sendiri merefleksikan aspek individualitas dari gerakan feminisme. Di sisi lain, penguatan sesama perempuan untuk saling berbagi pengalaman dan mengorganisir perjuangan untuk menyuarakan hak-haknya menggambarkan prinisip kolektivitas dan pengorganisasian anarkisme. Kehadiran feminisme memberikan pengaruh dalam membedah dan memahami penindasan oleh bentu-bentuk dominasi yang ada di masyarakat. Oleh karena itu Emma Goldman, salah satu pionir anarko–feminisme, menawarkan jalan keluar bagi ketegangan relasi laki-laki dan perempuan, bukan dengan cara saling menentang dan memaafkan, tetapi memahami satu sama lain.[3]

Maka menjadi anarkis saja tidak cukup, seorang anarkis sudah semestinya menjadi feminis. Seorang anarkis memahami penindasan yang dialami perempuan dan menumbuhkan kesadaran dalam dirinya untuk memperlakukan perempuan dengan setara sebagai manusia seutuhnya. Pada praktiknya, mengamalkan pemahaman tersebut bukan perkara mudah, bahkan di dalam lingkaran gerakan anarkisme itu sendiri.

Dari ranah kehidupan yang personal hingga di tingkat pengelolaan gerakan, para laki-laki dalam gerakan anarkisme sering kali masih belum bisa melepaskan nilai-nilai konvesional yang dominan ketika berhubungan dengan perempuan.

Kirsten Anderberg mengungkapkan kritik terhadap laki-laki anarkis yang belum bisa melepaskan dominasinya terhadap perempuan baik secara sadar maupun tidak sadar.[4] Prinsip self-determination dan kemandirian seharusnya diamalkan para anarkis dalam relasi gender. Bagi Anderberg, laki-laki anarkis yang membiarkan perempuan memasak, mencuci piring, dan melayani dirinya tidak patut disebut sebagai anarkis, tetapi manarchist.

Tindakan seksis juga tidak hanya di lingkup domestik, dalam keseharian, seksisme bisa berlangsung secara tidak sadar seperti melalui bahan bercandaan atau komentar terhadap perempuan. Di tingkatan pergerakan, partisipasi perempuan juga disamarkan oleh dominasi suara laki-laki, baik dalam menjaring konsensus maupun pelaksanaan diskusi. Salah satu hal yang diperjuangkan kelompok anarko-feminis di level internal gerakan anarkisme adalah sulitnya mengangkat isu-isu perempuan yang seringkali dipandang sebagai persoalan ‘pribadi’ atau ‘spesial’, bukannya menjadi bagian dari perjuangan utama gerakan. Ketika perempuan menuntut gerakan anarkisme untuk melek terhadap feminisme, tuntutan tersebut kerap diabaikan, dengan anggapan anarkisme sudah mencakup keseluruhan persoalan. Dominasi laki-laki dalam gerakan anarkisme memang terdengar kontradiktif. Namun jika seorang anarkis menyadari bahwa perjuangan untuk membasmi seksisme adalah bagian dari anarkisme, ia berarti mampu membebaskan dirinya dari dominasi nilai-nilai yang menindas.

Feminisme dimanifestasikan dalam berbagai bentuk dan tidak selalu beririsan dengan anarkisme. Sebagian perjuangan feminisme berkerja dalam kerangka sistem negara seperti memperjuangkan keterwakilan perempuan di parlemen dan sistem hukum yang menjamin kesetaraan hak. Sedangkan anarko–feminisme menggarisbawahi kebebasan dan kemandirian perempuan untuk menjalankan hidupnya dan membuat pilihan-pilihan yang dia inginkan tanpa harus dibatasi oleh otoritas moral, agama, maupun negara. Anarko–feminisme juga melihat negara sebagai representasi sistem patriarkal sehingga negara bukanlah bagian dari solusi atas penindasan. Begitu pula dalam lingkup personal seperti seksualitas dan tubuh, perempuan berkuasa penuh atas dirinya dan pilihannya tanpa harus tunduk pada kontrol pihak di luar dirinya.

Feminisme tidak hanya digunakan untuk memperjuangkan kesetaraan bagi perempuan, tetapi paradigmanya juga manjadi dasar untuk memahami penindasan yang dialami kelompok marjinal lainnya seperti kelompok LGBTIQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Interseks, dan Queer), masyarakat adat, dll. Dengan mengintegrasikan perspektif feminisme ke dalam gerakan anarkisme, seorang anarkis bisa belajar untuk lebih inklusif dan terbuka pada partisipasi kelompok minoritas. Dan untuk meruntuhkan dominasi patriarki, perjuangan feminisme memerlukan anarkisme sebagai kerangka untuk mengubah keseharian dengan membebaskan diri dari segala bentuk struktur kekuasaan.

Anarko–feminis percaya bahwa seorang anarkis tidak perlu diingatkan kembali untuk tidak melakukan segala bentuk penindasan pada perempuan dan kelompok lainnya. Begitu pula bagi para perempuan dalam gerakan anarkisme, seharusnya tidak perlu selalu mengingatkan laki-laki agar tidak seksis dan meminta ruang yang aman untuk bersuara. Seorang yang anarkis sudah semestinya tidak membiarkan dirinya untuk terus menikmati hak istimewa dari yang dilahirkan dari sistem patriarkal. Ia wajib memiliki kesadaran pribadi untuk memperlakukan perempuan sebagai manusia dengan seluruh hak individunya, mencegah diri untuk tidak berkata dan bertindak seksis, dan tidak mendominasi forum.

Anarkisme dan feminisme saling membutuhkan untuk menghapus segala bentuk struktur kekuasaan dan kontrol. Tentunya dengan menjalankan prinsip-prinsip mendasar dari keduanya mulai dari lingkaran paling personal hingga komunal.[]

Penulis *adalah alumni Departemen Komunikasi Universitas Indonesia. Ia pernah bergiat di Yayasan Jurnal Perempuan pada 2007-2011 sebagai penulis dan peneliti. Saat ini sedang menyelesaikan studinya di Eropa. Salah satu pendiri organisasi anak muda, Pamphlet.*

Catatan kaki:

[1] Kornegger, Peggy. “Anarchism: The Feminist Connection”. 1975. https://theanarchistlibrary.org/library/peggy-kornegger-anarchism-the-feminist-connection

[2] Leeder, Elaine J. “The Gentle General: Rose Pesotta, Anarchist and Labor Organization. hal. 125

[3] Goldman, Emma. “The Tragedy of Woman’s Emancipation”. 1911. http://dwardmac.pitzer.edu/anarchist_archives/goldman/aando/emancipation.html

[4] Anderberg, Kirsten. “A Man’s Heaven is a Woman’s Hell”. https://libcom.org/library/man’s-heaven-woman’s-hell

Tags: anarko-feminisme feminisme patriarkisme

YOU MAY ALSO LIKE...

Femicide: Masihkah
Perjuangan Perempuan

Berharap pada "Kebaikan" Negara?

DECEMBER 28, 2015

Kesetaraan Gender: Manifestasi dan Perspektifnya dalam Anarkisme

FEBRUARY 13, 2016

1 RESPONSE

Comments 0 | Pingbacks 1

LEAVE A REPLY

BERLANGGANAN

Daftarkan surel anda untuk tulisan terbaru dari anarkis.org

Email Address

Mendaftar

TAGS

aksi langsung anarkisme anarkisme komunis anarko-feminisme anarko-sindikalisme antifasis Bandung bolshevik Buku buruh darwinisme sosial demokrasi demokrasi langsung demokrasi perwakilan dilar dirik ekologi-sosial feminisme gregori maximoff islam kapitalisme negara kelas menengah konflik agraria Marxisme mayday Munisipalisme Libertarian murray bookchin mutual aid Nasionalisme negara pendidikan penggusuran pengungsi pertambangan rasisme resensi Rojava sarjana anarkis serikat buruh serikat pekerja sindikalisme swakelola swaorganisasi SYRIZA ulasan yunani

TENTANG ANARKIS.ORG

"Anarkis.org merupakan produk kerjasama antara organisasi-organisasi atau individu-individu anarkis yang sepakat dengan Pernyataan Editorial kami (lihat di bawah ini). Situs ini ditujukan untuk menjadi salah satu representasi wacana dan praktik gerakan anarkis di tengah gerakan revolusioner di Indonesia. Anarkis.org ditujukan untuk menjadi situs produksi, reproduksi dan distribusi wacana dan praktik anarkisme dalam bahasa Indonesia."

Baca Pernyataan Editorial kami.

Pernyataan Editorial
Disclaimer
Kontak Kami

Copyleft - Anarkis.org